

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI METAKOGNITIF DAN DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING MELALUI PEMAHAMAN AWAL DAN DETEKSI KAUSAL PADA SISWA KELAS VII MTS BALANG-BALANG KEC. BONTOMARANNU

Khairun Nisa¹⁾, Nurbaeti²⁾

¹⁾Dosen Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Ujung Pandang

²⁾Dosen Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Ujung Pandang

ABSTRACT

One of the strategy which implemented through the research is metacognitif toward double loop problem solving by prior knowledge and causal detection. The research aims to find out the increasing of the students is results learning with implementing those strategies above. The research used surveying method with both quantitative approach and descriptive analysis. Quantitative approach conducted to analyze and interpret the data which has been collected through questionnaire. Based on descriptive analysis, the correlational aims to describe sistematically about the fact, characteristics and connection among the anlyzed variable. The data taken by surveying 55 students of class VII which conducted at MTS Balang-Balang Bontomarannu subdistrict. The result of the study shows that both the increasing of learning results of the students, and the students enjoy the atmosphere of the classroom in using the learning strategy of the loop problem solving. Through the metacognitive, the students are ready to face the material given for the next week.

Keywords: *strategy metakognitif, double loop problem, Prior knowledge, causal detection*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang esensial dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan sebagai makhluk pribadi maupun dalam interaksinya dalam kehidupan masyarakat. Konsep pendidikan telah tumbuh dan berkembang demikian pesat dengan bentuk, isi dan penyekenggaraan dengan program pendidikan yang beraneka ragam dari tingkat yang sederhana sampai ke tingkat yang kompleks. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tersebut dapat dimaklumi oleh karena adanya penemuan-penemuan baru dalam dunia pendidikan dan pengaruh berbagai faktor yang menunjang dalam proses pendidikan. (Soelaiman Joesoef, 1992:2)

Seiring diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka paradigma pembelajaran mulai mengalami perubahan, yang semula hanya terpusat pada guru, sekarang terpusat pada siswa. Pembelajaran yang diinginkan saat ini adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memperkaya pengalamannya, menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Susanty, 2008:3).

Kondisi saat ini adalah guru masih terjebak oleh pola-pola pembelajaran lama yang mengarah pada sisi kognitif semata, terbukti dari metode ceramah atau *direct instruction* yang masih menjadikan siswa hanya monoton demikian juga evaluasi pembelajaran yang digunakan tidak mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa dalam berpikir.

Upaya lain yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif adalah intensitas belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar, untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari sesuatu yang telah dipelajarinya. Aktivitas yang dimaksud merupakan kegiatan jiwa dan raga yang mengarah pada perkembangan pribadi, yang menyangkut unsur cipta (*kognitif*), rasa (*afektif*), dan karsa (*psikomotorik*). Jadi dapat dipahami bahwa tanpa belajar, kemampuan kognitif seseorang tidak akan berkembang, serta dengan belajar kita dapat memahami, mengingat dan mengaplikasikan pesan atau informasi suatu materi untuk menyelesaikan masalah (Kurniasih, 2010:5).

Kondisi serupa juga dialami oleh sebagian besar siswa MTs BalangBalang Kec. Bontomarannu. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan MTs Balang-Balang Kec. Bontomarannu, rata-rata hasil nilai mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII hanya mencapai 80. Meskipun sudah di atas standar ketuntasan minimal (75) namun hasil belajar tersebut masih dirasa oleh guru belum mencapai hasil yang optimal. Kurang optimalnya suatu pembelajaran tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran secara konvensional atau menerapkan cara pembelajaran yang sederhana masih disukai oleh guru karena bersifat praktis, namun belum mengoptimalkan keaktifan siswa. Siswa lebih banyak duduk, mendengarkan, dan mencatat apa yang disampaikan guru. Guru masih dianggap sebagai satu-satunya sumber dalam pembelajaran.

¹ Korespondensi penulis: Khairun Nisa, Telp 085396512425, khairunnisaibnu@gmail.com

Kondisi pembelajaran semacam ini dapat menimbulkan kebosanan pada siswa. Keaktifan siswa terlihat nyata saat guru memberikan penugasan untuk mengerjakan suatu tugas setelah guru memberikan penjelasan di depan kelas. Siswa dianggap sebagai obyek pembelajaran dan penerima ilmu sedangkan guru sebagai pentransfer ilmu. Hal ini tidak sesuai dengan pendekatan konstruktivisme.

Teori belajar kognitif berasal dari pandangan Kurt Lewin (1890-1947), seorang Jerman yang kemudian beremigrasi ke Amerika Serikat. Intisari dari teori belajar konstruktivisme adalah bahwa belajar merupakan proses penemuan (discovery) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar dipandang sebagai orang yang secara konstan memberikan informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip yang telah dimiliki, kemudian merevisi prinsip tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Agar siswa mampu melakukan kegiatan belajar, maka ia harus melibatkan diri secara aktif (Arif, 2011:6).

Berdasarkan kondisi hasil belajar aqidah akhlak yang belum optimal dan mengacu pada pendekatan konstruktivisme yang bermuara pada penekanan kognitif siswa, maka perlu strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan anak untuk membangun sendiri pengetahuan berkaitan dengan pelajaran aqidah akhlak dan tidak semata-mata sisi kognitif yang dikembangkan, namun menyentuh pula sisi psikomotorik dan afektifnya.

Salah satu strategi yang perlu diterapkan melalui kegiatan penelitian ini adalah strategi metakognitif melalui *Double Loop Problem Solving* dengan pemahaman awal dan deteksi kausal. Menurut Cronbach dalam Nana (2005:157) bahwa dalam proses belajar perlu adanya kesiapan untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik maka anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan yang mendasarinya. Strategi ini perlu dilakukan mengingat bahwa ketuntasan siswa dalam belajar bukan semata-mata karena kecerdasannya, namun karena kesiapannya untuk mengikuti pembelajaran. Strategi metakognitif merupakan proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai atau tidak. Proses-proses ini terdiri dari perencanaan dan pemantauan aktivitas-aktivitas kognitif serta evaluasi terhadap hasil aktivitas-aktivitas ini melalui deteksi kausal atau mencari penyebab masalah dari suatu materi sehingga pemahaman dan aktivitas siswa menjadi sinergis. Pembelajaran dengan strategi metakognitif melalui pemahaman awal dapat dilakukan dengan memberikan penugasan-penugasan terlebih dahulu agar siswa membangun pengetahuan sendiri sebelum bertatap muka di kelas untuk membahas materi yang dipelajari. Diharapkan melalui strategi ini siswa memiliki kesiapan yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran dan bermuara pada optimalnya hasil belajar siswa.

Akhirnya, penulis akan melakukan penelitian berdasarkan fenomena serta informasi teori di atas dengan mengambil judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Metakognitif dan *Double Loop Problem Solving* melalui Pemahaman Awal dan Deteksi Kausal Pada Siswa Kelas VII MTs Balang-Balang Kec. Bontomarannu".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, diberikan pembelajaran dengan strategi yang telah ditetapkan melalui model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* melalui pemahaman awal siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Balang-Balang Kec. Bontomarannu. Seluruh siswa sebanyak 220 siswa yang dengan tujuh kelas. Sebagian besar siswa di Madrasah ini berjenis kelamin perempuan. Sebaran populasi dalam kelas memiliki kondisi yang relatif sama. Dengan kata lain dalam kelas terdistribusi siswa dari kelompok pandai, sedang dan kurang pandai (hasil wawancara dengan Waka kurikulum, Mei 2017). Sampel penelitian ini adalah kelas VII Sebanyak 55 sampel.

Perlakuan pada kelas VII yaitu dilakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif melalui pemahaman awal dan deteksi kausal yang diarahkan agar siswa dapat berpikir metakognitif yaitu memastikan bahwa siswa akan mampu menyusun makna informasi, mampu berpikir tentang proses berpikir yang dimilikinya, mengidentifikasi kausal atau masalah dan strategi-strategi belajar yang baik serta secara sadar mengarahkan bagaimana mereka belajar. prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Observasi melalui wawancara dan mengumpulkan data awal dari hasil belajar siswa.
2. Melakukan penelitian dengan memberikan dan menjelaskan secara umum konsep materi yang diberikan. Siswa diberikan tugas terhadap satu masalah untuk dipecahkan dirumah secara individu.
3. Pertemuan selanjutnya, siswa dibagi berkelompok dengan satu kelompok terdiri atas 5-6 orang untuk membahas tugas peneliti berikan sebelumnya.

4. Melakukan diskusi antar kelompok.
5. Peneliti menyimpulkan hasil diskusi tersebut.
6. Melakukan evaluasi atau tes berupa kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aqidah akhlak merupakan salah satu pelajaran wajib pada madrasah Tsanawiyah, penelusuran yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran, beberapa siswa dan penelusuran referensi menyatakan bahwa tingkat minat pada mata pelajaran ini lebih kecil dibandingkan pada mata pelajaran agama lain. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi metakognitif dan double loop problem solving pada pemahaman awal siswa dan deteksi kausal.

Terdapat beberapa pernyataan yang kami berikan kepada siswa terkait pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut:

| No | Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Kurang Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|------------|---|---------------------|--------------|---------------|---------|---------------|
| 1 | saya senang mengikuti materi pemberian tugas sebelumnya | | | | 16 | 39 |
| Persentase | | | | | 29,09 % | 70,90 % |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII sangat senang mengikuti pembelajaran dengan cara pemberian tugas seminggu sebelum dilaksanakan, karena dengan begitu mereka mempunyai pengetahuan awal sebelum diberikan pada minggu berikutnya.

| No | Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Kurang Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|------------|--|---------------------|--------------|---------------|--------|---------------|
| 2 | saya selalu mempersiapkan materi yang akan diajarkan | | | | 27 | 28 |
| Persentase | | | | | 49,09 | 50,90 |

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII sangat siap untuk materi minggu berikutnya karena telah diberikan tugas pada minggu sebelumnya terkait materi yang akan disampaikan.

| No | Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Kurang Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|------------|---|---------------------|--------------|---------------|--------|---------------|
| 3 | saya mengikuti pembelajaran aqidah akhlak dengan sukarela | 1 | 2 | | 13 | 39 |
| Persentase | | 1,8 | 3,6 | | 23,63 | 70,90 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII sangat senang mengikuti pembelajaran aqidah akhlak sesuai dengan hasil persentase menunjukkan nilai 70,90% sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

| No | Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Kurang Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|------------|--|---------------------|--------------|---------------|--------|---------------|
| 4 | saya sering absen apabila mata pelajaran aqidah akhlak | 50 | 4 | | | 1 |
| Persentase | | 90,90 | 7,27 | | | 1,8 |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII dalam kondisi apapun mengusahakan untuk hadir di kelas mengikuti mata pelajaran Aqidah akhlak.

| No | Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Kurang Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|----|------------|---------------------|--------------|---------------|--------|---------------|
| | | | | | | |

| | | | | | | |
|------------|---|--|------|------|--------|-------|
| 5 | metode pembelajaran metakognitif membuat saya menguasai materi yang diajarkan | | 1 | 1 | 25 | 28 |
| Persentase | | | 1,8% | 1,8% | 45,45% | 50,9% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa 95% siswa sangat setuju dengan penggunaan strategi metakognitif dalam pembelajaran karena siswa dapat menguasai materi dengan baik.

| No | Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Kurang Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|------------|---|---------------------|--------------|---------------|--------|---------------|
| 6 | Saya senang dengan diskusi tentang materi ini | 1 | | | 15 | 39 |
| Persentase | | 1,8% | | | 27,27% | 70,90% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII sangat senang mengikuti pembelajaran dengan cara mendiskusikan materi karena siswa dapat menyampaikan pengetahuan awal yang telah diperoleh melalui pemberian tugas, walaupun ada salah satu siswa yang tidak menyukai metode diskusi.

| No | Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Kurang Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|------------|--|---------------------|--------------|---------------|--------|---------------|
| 7 | Saya bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan amanah | | | | 13 | 42 |
| Persentase | | | | | 23,63 | 76,36 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VII sangat bersungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sebagai bekal awal pengetahuan sebelum masuk pada materi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, kuisisioner, wawancara dan hasil belajar menunjukkan siswa sangat senang untuk mengikuti materi dengan menggunakan strategi metakognitif dan double loop problem solving. Sejalan dengan teori kognitivisme ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses (Arif, 2011:7).

Bruner sebagai ahli teori belajar psikologi kognitif memandang proses belajar itu sebagai tiga proses yang berlangsung secara serempak, yaitu (1) proses perolehan informasi baru, (2) proses transformasi pengetahuan, dan (3) proses pengecekan ketepatan dan memadainya pengetahuan tersebut. (Abdul Hadis, 2008: 60). Sedangkan dalam transformasi pengetahuan, orang menggunakan pengetahuan untuk menyesuaikan dengan tugas-tugas baru yang dihadapi. (Moeslichatun, 1989: 12). Jadi, transformasi memungkinkan dapat menggunakan informasi di luar jangkauan informasi itu mempergunakan informasi) atau mengubah informasi ke dalam bentuk lain.

Ketiga proses yang diungkapkan oleh Bruner sangat membantu siswa dalam menuntaskan materi yang diajarkan.

4. KESIMPULAN

Strategi metakognitif dan *double loop problem solving* sangat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak karena siswa dapat membangun sendiri pengetahuan yang terkait dengan materi melalui pemberian tugas oleh guru pada minggu sebelumnya sebelum materi diajarkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga. Jakarta, Bulan Bintang, 1976
- Agus, Fakhriati. *Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Strategi Metakognitif*. Blog Guru Banjar Baru, 2007
- Arif, A, Z. 2011. *Teori Belajar Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme*. <http://antonizonzai.wordpress.com/2011/02/05/teori-belajar-behaviorismekognitivisme-dan-konstruktivisme/html>.
- Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, 1983.
- Eilertsen, S., London, Kellan. 2005. *Modes of Organizational Learning*. Kollner Group, The Kollner Group Inc, P. 1-7.
- Piaget, J, *Psychology and Epistemology*, New York, The Viking Press, 1978 Hadis Abdul, *Psikologi dalam Pendidikan*, Cet II, Bandung, Alfabeta, 2008
- Herdian. 2009. *Model Pembelajaran DLPS (Double Loop Problem Solving)*. <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/29/model-pembelajaran-dlpsdouble-loop-problem-solving/html>.
- Joesoef Soelaiman, *Konsep Dasar pendidikan Luar Sekolah*, cet I, Jakarta, Bumi Aksara, 1992
- Kurniasih, Rian. 2010. *Kemampuan Kognitif Mahasiswa Ditinjau Dari Media Pembelajaran dan Intensitas Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Menengah*. Pendidikan Ekonomi Akuntansi. FKIP UMS.
- Moeslichatun, *Interaksi Belajar Mengajar*, Malang, FIP IKIP Malang, 1989
- Langgulang Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1983
- Lisnawati, Cucu. 2010. Aspek Ekonomi dalam Pendidikan. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya*. P. 1-3. http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=9.
- Nova, A P. 2010. Konsep Belajar dan Pembelajaran. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/18/konsep-belajar-dan-pembelajaran/html>
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet ke-4, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Cet VIII, Jakarta, Rineka Cipta, 1992
- Sukmadinata, N Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- Susanty, D, P. *Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro*. Jurusan Ekonomi Pemnbangunan. Fakultas Ekonomi UM.
- Tempo Interaktif. 2010. *Boediono Prihatin dengan Kondisi Pendidikan*. Edisi Kamis, 15 Juli 2010. http://www.tempointeraktif.com/hg/pendidikan/2010/07/15/brk_20100715-263681_id.html
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.